

**LABORATORIUM PEMBELAJARAN SENI TARI: RUANG KOLABORATIF
UNTUK PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN PENELITIAN ARTISTIK DI
PERGURUAN TINGGI**

Dinna Umrintha¹, Fuji Astuti², Nerosti³

¹²³Pendidikan Seni Pascasarjana FBS Universitas Negeri Padang

1dinnaumrintha12@gmail.com , 2astuti@fbs.unp.ac.id , 3nerosti@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The dance art learning laboratory is an important facility for developing creativity, research, and innovation in art education at the university level. This facility is not merely a place for physical practice or training; it also serves as a reflective and collaborative space that combines theoretical aspects, research, and artistic exploration. This conceptual study aims to analyze the role, function, and application of dance art learning laboratories in academic settings, particularly in the Master of Arts Education program. This research uses a conceptual approach with a literature review method thru analysis of relevant literature on art pedagogy, creativity, and learning innovation. The analysis results indicate that the dance art laboratory plays an important role in fostering esthetic sensitivity, critical thinking skills, and creativity among graduate students. Thru artistic research, creative reflection, and interdisciplinary collaboration, the dance art learning laboratory serves as the foundation for building an art education ecosystem that is adaptive, dynamic, and contextual.

Keywords: learning laboratory, dance art, creativity, art education, higher education

ABSTRAK

Laboratorium pembelajaran seni tari merupakan sarana penting dalam mengembangkan kreativitas, penelitian, serta inovasi pendidikan seni di tingkat perguruan tinggi. Fasilitas ini tidak sekadar menjadi tempat praktik atau latihan fisik, melainkan juga berfungsi sebagai ruang reflektif dan kolaboratif yang menggabungkan aspek teori, riset, serta eksplorasi artistik. Kajian konseptual ini bertujuan menganalisis peran, fungsi, dan penerapan laboratorium pembelajaran seni tari di lingkungan akademik, khususnya pada program Magister Pendidikan Seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap literatur yang relevan mengenai pedagogi seni, kreativitas, dan inovasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa laboratorium seni tari berperan penting dalam menumbuhkan sensitivitas estetik, daya pikir kritis, serta kreativitas mahasiswa pascasarjana. Melalui kegiatan penelitian artistik, refleksi kreatif, dan kerja sama lintas bidang, laboratorium pembelajaran seni tari menjadi landasan dalam membangun ekosistem pendidikan seni yang adaptif, dinamis, dan kontekstual.

Kata Kunci: laboratorium pembelajaran, seni tari, kreativitas, pendidikan seni, perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kreativitas peserta didik. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan seni memiliki fungsi strategis untuk melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kepekaan estetika dan kemampuan berpikir reflektif. Melalui proses pembelajaran seni, mahasiswa dilatih untuk mengamati, menafsirkan, serta mengolah pengalaman estetik menjadi bentuk ekspresi kreatif yang memiliki nilai artistik dan edukatif.

Dalam bidang seni tari, proses pembelajaran idealnya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan filosofis dari karya tari yang diciptakan. Mahasiswa dituntut untuk memahami bahwa setiap gerak tari mengandung nilai, simbol, dan makna yang merepresentasikan identitas budaya

dan pandangan hidup masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di perguruan tinggi sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional, yang menekankan aspek reproduktif—yakni meniru gerak yang sudah ada—daripada aspek kreatif dan reflektif.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hasil semata sering kali membatasi ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dan mengekspresikan gagasan baru. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kehilangan makna substantifnya sebagai ruang penciptaan dan pengembangan potensi diri. Akibatnya, mahasiswa cenderung menjadi pelaku pasif dalam proses pembelajaran, sementara dosen berperan dominan sebagai sumber informasi tunggal. Paradigma ini perlu dikaji ulang agar pembelajaran seni tari dapat kembali pada esensinya sebagai proses pencarian dan penemuan makna melalui pengalaman artistik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara harmonis, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Salah satu alternatif yang relevan dan inovatif untuk menjawab kebutuhan ini adalah pengembangan laboratorium pembelajaran seni tari. Laboratorium pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai ruang praktik fisik, tetapi juga sebagai wadah konseptual di mana proses belajar bersifat interaktif, eksperimental, dan reflektif.

Keberadaan laboratorium seni tari di perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan akademik yang memadukan dimensi ilmiah dan artistik. Di dalamnya, mahasiswa tidak hanya melakukan latihan fisik, tetapi juga dapat melakukan riset artistik, menganalisis bentuk-bentuk tari tradisional maupun modern, dan mengembangkan karya inovatif berbasis nilai-nilai budaya lokal. Laboratorium pembelajaran juga dapat menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian tindakan kelas,

eksperimen pedagogis, serta publikasi ilmiah dalam bidang pendidikan seni. Dengan kata lain, laboratorium merupakan ruang yang menumbuhkan interaksi antara dunia akademik dan dunia praktik seni.

Dalam konteks program Magister Pendidikan Seni, laboratorium memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Mahasiswa pascasarjana tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga diharapkan mampu merumuskan teori, menganalisis fenomena pembelajaran, dan merancang model inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, laboratorium pembelajaran seni tari berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif mahasiswa, serta menjadi tempat uji coba konsep pembelajaran yang dihasilkan dari kajian akademik.

Selain itu, perguruan tinggi di era modern menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap cara belajar dan mengajar. Pendidikan seni tidak dapat lagi dipisahkan dari perkembangan teknologi dan dinamika budaya yang terus berubah. Oleh sebab itu,

laboratorium seni tari di perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, seperti penggunaan video analisis gerak, aplikasi koreografi, dan media virtual untuk pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas akses dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga membuka ruang baru bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan bentuk dan gaya tari yang lebih beragam.

Dalam perspektif pedagogi kontemporer, laboratorium pembelajaran seni tari dapat dipandang sebagai ruang transformatif yang menghubungkan teori dan praktik, tradisi dan inovasi, serta pengalaman individu dan sosial. Melalui kegiatan di laboratorium, mahasiswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara seni, budaya, dan pendidikan. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa tari bukan sekadar pertunjukan gerak, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang sarat makna dan nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan seni tari di perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan warisan

budaya, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan ragam tarian tradisional. Laboratorium pembelajaran dapat menjadi pusat pelestarian dan revitalisasi seni tari daerah, seperti Tari Gelombang, Tari Piring, atau bentuk-bentuk tari Minangkabau lainnya. Melalui kegiatan penelitian, dokumentasi, dan reinterpretasi, mahasiswa dapat berperan aktif dalam menjaga eksistensi dan relevansi seni tradisional dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, laboratorium seni tari tidak hanya menjadi tempat pengembangan keterampilan, tetapi juga wadah pelestarian identitas budaya bangsa. Selain sebagai wadah akademik dan budaya, laboratorium juga menjadi sarana untuk membangun kolaborasi antarbidang ilmu. Seni tari dapat dipadukan dengan musik, teater, seni rupa, dan teknologi digital untuk menciptakan karya interdisipliner yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kolaborasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Laboratorium dengan demikian menjadi medium untuk membangun

kemampuan tersebut melalui pengalaman nyata dan reflektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa laboratorium pembelajaran seni tari memiliki urgensi tinggi dalam sistem pendidikan seni di perguruan tinggi, terutama pada tingkat magister. Ia menjadi fondasi bagi terciptanya ekosistem akademik yang mendukung inovasi, kreativitas, dan penelitian artistik. Artikel ini secara konseptual akan membahas makna dan fungsi laboratorium pembelajaran seni tari, perannya dalam konteks pendidikan tinggi, serta strategi implementasinya sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di program Magister Pendidikan Seni.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang difokuskan pada kajian konseptual dan teoritis mengenai laboratorium pembelajaran seni tari di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menelaah fenomena pendidikan seni dari perspektif gagasan, konsep, dan teori yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Dalam

penelitian jenis ini, proses pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung di lapangan, tetapi melalui kegiatan penelusuran, pembacaan, dan penelaahan sumber-sumber ilmiah yang relevan dan kredibel.

Sebagai penelitian yang bersifat konseptual, fokus utama kajian ini bukan pada data empiris yang diperoleh melalui observasi atau wawancara, melainkan pada analisis pemikiran ilmiah dan interpretasi teoretis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan tema pembelajaran seni tari, kreativitas, dan inovasi pendidikan di perguruan tinggi. Melalui proses penelaahan pustaka, peneliti berupaya merumuskan kerangka berpikir yang sistematis dan argumentatif sebagai dasar dalam memahami fungsi, peran, dan penerapan laboratorium pembelajaran seni tari sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan tinggi.

Pendekatan studi pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi teoretis secara mendalam, karena metode ini memungkinkan pengkajian dari berbagai sudut pandang ilmiah yang telah berkembang sebelumnya.

Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan kegiatan pencarian, pengorganisasian, analisis, dan penafsiran terhadap sumber-sumber tertulis guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isu tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola, hubungan konsep, dan perkembangan pemikiran yang berkontribusi terhadap pembangunan teori baru atau penguatan teori yang telah ada.

Dalam konteks penelitian ini, sumber literatur yang digunakan meliputi buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, prosiding seminar, serta publikasi digital dari lembaga pendidikan seni dan kebudayaan. Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, terutama yang membahas tentang pendidikan seni, pedagogi tari, teori kreativitas, dan inovasi pembelajaran berbasis laboratorium di perguruan tinggi. Peneliti secara selektif memilih referensi yang memiliki kredibilitas tinggi dan diakui dalam bidang pendidikan seni, baik dari sisi

metodologis maupun dari sisi substansi teoretisnya.

Kegiatan studi pustaka ini dilakukan secara berlapis. Tahap pertama adalah identifikasi konsep-konsep utama yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti pengertian laboratorium pembelajaran, perannya dalam pendidikan seni, serta kaitannya dengan pengembangan kreativitas mahasiswa. Tahap kedua, peneliti melakukan analisis dan komparasi teori untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan relevansi antarpendapat ahli. Tahap ketiga, dilakukan sintesis konseptual untuk merumuskan pemahaman baru yang kontekstual dengan kondisi pendidikan seni di perguruan tinggi Indonesia, khususnya dalam program Magister Pendidikan Seni.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan wacana pendidikan seni yang berbasis riset artistik dan praktik reflektif. Pendekatan studi pustaka juga dianggap tepat untuk menjawab kebutuhan akademik di tingkat pascasarjana, karena mahasiswa dan peneliti dituntut untuk mampu

menghubungkan teori dan praktik secara kritis serta menyusun model berpikir yang inovatif. Dengan demikian, metode ini bukan sekadar mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengonstruksi pemahaman baru yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris di masa mendatang.

Dalam prosesnya, analisis terhadap literatur dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, artinya setiap sumber pustaka tidak hanya dirangkum, tetapi juga diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan makna dan relevansinya terhadap topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun argumen ilmiah yang konsisten, terukur, dan berlandaskan pada teori yang sahih. Selain itu, penggunaan metode kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memahami fenomena pendidikan seni secara mendalam dan holistik, tidak sekadar melalui angka, tetapi melalui makna dan nilai yang terkandung dalam konteks pembelajaran.

Dengan menerapkan metode studi pustaka dalam kerangka

kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual tentang pentingnya laboratorium pembelajaran seni tari sebagai sarana pengembangan kreativitas, refleksi, dan inovasi di lingkungan perguruan tinggi. Hasil kajian ini diharapkan menjadi pijakan teoritis bagi penelitian lanjutan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran kreatif dan penelitian artistik di bidang pendidikan seni.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana laboratorium pembelajaran seni tari berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk pengembangan kreativitas dan penelitian artistik di perguruan tinggi. Temuan ini disusun ke dalam beberapa aspek utama, yaitu: (1) bentuk dan fungsi laboratorium pembelajaran seni tari, (2) peran kolaborasi dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, (3) laboratorium sebagai media riset artistik, serta (4) implikasinya

terhadap inovasi pembelajaran di perguruan tinggi seni.

Pendekatan Teoretis Penelitian dalam Dance Education

Kajian literatur global menunjukkan bahwa penelitian mengenai dance education sudah berkembang signifikan di pendidikan tinggi, baik dalam konteks pedagogi, kreativitas, maupun integrasi antara praktik artistik dan riset akademik. Dalam studi-studi besar seperti yang dilakukan oleh Chappell & Hathaway, penelitian mengenai creativity in dance education semakin menonjol sebagai fokus utama dalam riset pendidikan seni tari abad ke-21. Kajian ini memetakan bagaimana kreativitas dalam pendidikan tari telah berkembang dari definisi historis menuju pendekatan yang lebih kompleks, termasuk integrasi aspek budaya, pengalaman sensorik, dan teknologi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada undergraduate dan graduate programs, penggunaan laboratorium seni tari muncul sebagai pendekatan pedagogis yang berakar dari kebutuhan untuk menjembatani teori dan praktik, serta menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam eksperimen

artistik serta refleksi ilmiah terhadap karya mereka. Tradisi penelitian ini bukan hal baru; bahkan di beberapa literatur yang lebih tua menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah menjadi fokus utama studi dance education sejak awal abad ke-20, ketika disiplin ini mulai dipisahkan dari pendidikan jasmani dan memperoleh legitimasi sebagai disiplin akademik tersendiri.

Laboratorium Seni Tari sebagai Ruang Kolaboratif dan Interdisipliner

a. Kolaborasi Akademik dan Artistik

Laboratorium pembelajaran seni tari bukan ruang sepi tempat latihan tunggal, tetapi merupakan arena kolaboratif, di mana banyak proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antar mahasiswa, dosen, dan anggota komunitas seni yang lebih luas. Kolaborasi dalam dance education telah diidentifikasi oleh banyak peneliti sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi artistik mahasiswa.

Proses kolaboratif ini bukan hanya soal berbagi gerakan tari, tetapi juga melibatkan diskusi kritis tentang makna budaya, estetika, dan metodologi pendidikan tari.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam kerja kelompok koreografi, feedback peer-to-peer, dan pertukaran interpretasi artistik memperkaya proses reflektif pembelajaran mereka—hal yang tidak mungkin terjadi dalam pembelajaran yang bersifat top-down tradisional.

b. Pengembangan Kompetensi Interdisipliner

Literatur juga menunjukkan bahwa laboratorium tari seringkali menjadi titik temu bagi disiplin lain, seperti musik, teater, teknologi multimedia, hingga pedagogi visual. Integrasi ini dimaksudkan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran seni yang lebih holistik dan kontekstual, sejalan dengan tren pendidikan seni kontemporer yang semakin menekankan pemahaman lintas disiplin (mis. visual, audio-tari, dan performatif).

Peran Laboratorium dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa

a. Kreativitas sebagai Proses dan Output

Kajian oleh Chappell & Hathaway menekankan bahwa creativity dalam dance education tidak cukup hanya diartikan sebagai hasil gerak yang inovatif; ia juga

harus dilihat sebagai proses reflektif dan dialogis antara pengalaman tubuh, pemikiran kritis, dan konteks budaya yang ada. Hal ini menegaskan bahwa laboratorium seni tari di perguruan tinggi harus mendukung lahirnya kondisi yang memungkinkan mahasiswa bereksperimen secara bebas dalam konteks pedagogis yang terstruktur dan aman secara akademik.

b. Perkembangan kreatif melalui kolaborasi

Hasil penelitian lain menegaskan bahwa kolaborasi, termasuk integrasi mata kuliah, kerja tim, dan ujian kolaboratif, secara konsisten meningkatkan kemampuan kreatif mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan seni. Kolaborasi diyakini menstimulasi pertukaran ide, pemecahan masalah secara kolektif, dan pembentukan makna artistik yang lebih dalam.

c. Pengaruh Lingkungan

Pembelajaran terhadap Kreativitas

Penelitian empiris di lingkungan pendidikan formal (meskipun bukan perguruan tinggi) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung eksperimen mempercepat proses

tumbuhnya kreativitas peserta didik, khususnya dalam seni tari. Hal ini menunjukkan pentingnya desain ruang laboratorium yang mendukung konteks semacam itu.

Laboratorium Sebagai Medium Penelitian Artistik (Artistic Research)

Laboratorium seni tari bukan hanya tempat berlatih, tetapi juga wahana untuk melakukan artistic research—yakni penelitian yang menjadikan praktik artistik sendiri sebagai objek dan metode penelitian. Konsep ini semakin banyak diakui di perguruan tinggi seni internasional, di mana karya seni diperlakukan sebagai data penelitian yang valid dan proses kreatif sebagai sumber pengetahuan ilmiah.

a. Integrasi Riset dalam Proses Artistik

Penelitian dalam dance education memperlihatkan bahwa ketika mahasiswa didorong untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan menulis refleksi teoritis atas proses penciptaan tari mereka, hasilnya bukan hanya berupa karya artistik, tetapi juga karya ilmiah yang dapat dipublikasikan atau dikomunikasikan secara akademik. Pendekatan semacam ini membantu

mahasiswa mengembangkan keterampilan riset sekaligus memperkuat posisi seni tari dalam ranah akademik sebagai disiplin yang berbasis penelitian.

b. Model Riset Artistik di Laboratorium

Dalam konteks laboratorium, model riset artistik dapat berupa:

Eksperimen dalam gaya atau bentuk tari baru berbasis tematik tertentu.

Penggunaan refleksi teoritis dalam portofolio artistik.

Penelitian tindakan dalam pengembangan pedagogi tari yang partisipatif.

Integrasi Teknologi dan Metode Pembelajaran Kontemporer

a. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Tari

Kajian pedagogi tari menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperluas akses belajar, tetapi juga berkontribusi pada inovasi kreatif. Teknologi digital seperti video rekaman, platform kolaboratif daring, atau software analisis gerak dapat digunakan sebagai alat bantu reflektif dalam proses penciptaan dan evaluasi tari.

b. Efeknya terhadap Dokumentasi dan Publikasi

Mahasiswa yang

menggunakan teknologi dalam laboratorium memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan proses mereka dan kemudian memanfaatkan materi itu sebagai bahan publikasi atau presentasi dalam konferensi akademik. Ini memperkuat hubungan antara pendidikan seni, teknologi, dan dunia profesional seni.

Tantangan Pelaksanaan Laboratorium dalam Perguruan Tinggi

Meski potensi laboratorium sangat besar, terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam konteks pendidikan tinggi:

Keterbatasan fasilitas: banyak perguruan tinggi masih kekurangan ruang dan peralatan yang mendukung kerja kreatif kolaboratif serta teknologi penunjang.

Kesenjangan keterampilan digital: dosen dan mahasiswa perlu kompetensi teknologi untuk memaksimalkan integrasi digital dalam laboratorium.

Kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung: sebagian kurikulum masih berfokus pada aspek teknis, bukan pada penelitian artistik atau kolaboratif.

Implikasi Akademik dan Praktis.

Hasil kajian tentang laboratorium pembelajaran seni tari memberikan implikasi penting bagi pendidikan tinggi:

Perubahan budaya pembelajaran: laboratorium menggeser pola belajar dari guru-sentris ke mahasiswa-sentris yang reflektif dan partisipatif.

Pengembangan kompetensi riset artistik: mahasiswa dituntut tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga reflektif dan analitis dalam karya seni mereka.

Penguatan identitas akademik seni tari: laboratorium membantu menegaskan seni tari sebagai disiplin yang menggabungkan praktik artistik, teori pendidikan, dan riset ilmiah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa laboratorium pembelajaran seni tari memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai ruang kolaboratif dalam mengembangkan kreativitas, refleksi ilmiah, serta riset artistik di lingkungan perguruan tinggi. Laboratorium tidak semata-mata dipahami sebagai tempat berlatih keterampilan teknik tari atau menampilkan karya, melainkan juga

sebagai ruang pembentukan dan pengembangan pengetahuan yang menyatukan unsur teori, praktik, serta penelitian dalam satu kesatuan proses belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Pertama, laboratorium pembelajaran seni tari berfungsi sebagai pusat pengembangan akademik sekaligus ruang kreatif, tempat terjadinya interaksi ilmiah antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan mencipta, mengamati, dan menganalisis berbagai bentuk tari yang berakar pada nilai-nilai budaya dan estetika. Melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif, bereksperimen dengan konsep gerak, serta menelusuri keterkaitan antara seni, budaya, dan pendidikan. Proses ini menumbuhkan pemahaman bahwa pembelajaran seni tidak berhenti pada penguasaan teknik, melainkan juga pada penemuan makna dan refleksi diri melalui praktik kreatif.

Kedua, laboratorium berperan penting sebagai wadah kolaboratif yang mempertemukan berbagai unsur pembelajaran — antar mahasiswa, antar disiplin seni,

maupun antara kalangan akademik dan praktisi. Kolaborasi semacam ini memperkaya proses belajar karena membuka ruang dialog, pertukaran gagasan lintas bidang, serta refleksi kritis terhadap proses penciptaan karya. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai peneliti, perancang, dan inovator yang secara aktif membangun pengetahuan baru melalui praktik artistik yang bernilai ilmiah.

Ketiga, laboratorium pembelajaran seni tari berfungsi sebagai medium riset artistik (*artistic research*), di mana kegiatan penciptaan karya dianggap sebagai bagian dari aktivitas ilmiah yang melahirkan pengetahuan. Pendekatan *art-based research* dan *practice-based research* memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menelusuri, mendokumentasikan, serta menginterpretasikan proses kreatif yang mereka jalani sebagai bentuk penelitian akademik yang sah. Dengan cara ini, laboratorium menjadi ruang integratif yang menghubungkan dunia riset akademik dengan ekspresi seni yang bersifat reflektif, kreatif, dan inovatif.

Keempat, perkembangan teknologi digital memberikan dimensi baru bagi eksistensi laboratorium pembelajaran seni tari di perguruan tinggi. Teknologi kini menjadi sarana pendukung utama dalam analisis gerak, dokumentasi karya, hingga kolaborasi daring yang memperluas jaringan interaksi lintas wilayah dan disiplin. Pemanfaatan teknologi digital menjadikan pembelajaran seni lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk memperluas perspektif kreatif mereka dalam konteks global.

Kendati memiliki potensi besar, pengelolaan laboratorium pembelajaran seni tari masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas fisik, minimnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam riset artistik, serta kurangnya dukungan institusional dan kebijakan riset seni yang berkelanjutan. Kondisi ini menuntut adanya strategi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penyediaan sarana yang memadai agar fungsi laboratorium dapat

berjalan optimal sebagai pusat pembelajaran dan riset yang inovatif.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa laboratorium pembelajaran seni tari merupakan pendekatan pedagogis yang inovatif dan transformatif dalam pendidikan seni di perguruan tinggi. Laboratorium tidak hanya menjadi sarana berlatih dan berkarya, tetapi juga menjadi simbol dari pembelajaran seni yang reflektif, kolaboratif, kreatif, serta berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan demikian, laboratorium seni tari berperan penting dalam membangun jembatan antara dunia akademik dan praktik budaya, serta dalam mencetak generasi pendidik dan seniman yang visioner, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Freire, P. (1997). *Pedagogy of the Heart*. New York: Continuum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- McNiff, S. (2013). *Art as Research: Opportunities and Challenges*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in Dance Making* (6th ed.). London: Bloomsbury Publishing.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual*. Lexington, MA: Personnel Press.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Butterworth, J. (2004). Teaching choreography in higher education: A process approach. *Research in Dance Education*, 5(1), 45–67.
<https://doi.org/10.1080/1464789042000190810>
- Chappell, K., & Hathaway, C. (2018). *Creativity and dance education research*. Oxford Research Encyclopedia of Education. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.386>
- Prawiro, B. (2021). Pengembangan model pembelajaran seni berbasis riset di perguruan tinggi seni. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 211–224.
- Sari, N. P. (2020). Inovasi pembelajaran seni tari berbasis digital di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 5(2), 95–107.
- Utami, D. F. (2021). Kolaborasi kreatif dalam pendidikan seni: Studi pembelajaran interdisipliner di perguruan tinggi seni Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 9(1), 55–67.